

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Motivasi

##### a. Pengertian Motivasi

Terdapat beberapa penjelasan tentang motivasi menurut beberapa ahli yang mengemukakannya. Namun pada hakikatnya maksud dan inti dari motivasi itu sendiri adalah sama.

Menurut M. Utsman Najati, dalam Shaleh “Motivasi adalah sebuah kekuatan penggerak yang mana dalam penggerakan disini adalah aktivitas pada makhluk hidup dengan tujuan mengarahkan kearah dan tujuan yang diharapkan.”<sup>7</sup>

Menurut Davies, “Motivasi merupakan kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang khas yang menurut kita sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita”.<sup>8</sup>

Menurut Thomas M. Risk, dalam Daradjat, dkk., “Motivasi adalah usaha yang dilakukan oleh guru secara sadar kepada diri murid yang menunjukkan kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Rahman Shaleh, Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Salam Persepektif Islam* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 183

<sup>8</sup> K. davies, Ivor, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 214

<sup>9</sup> Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi ksara, 2004), 140

Menurut Salim dan Yenny dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dilakukan sekelompok orang atau individu yang bergerak ingin melakukan sesuatu dengan tujuan ingin mendapatkan kepuasan dengan adanya perbuatan itu.<sup>10</sup>

Menurut Mc. Donald, dalam Sadirman “Motivasi adalah perbuatan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.<sup>11</sup>

Menurut Mc Donald dalam Tabrani, Kusnidar dan Arifin dalam Nashar menjelaskan bahwa, “Motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.<sup>12</sup>

Pada pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peran guru dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar yang efektif sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan yang diinginkannya. Adanya motivasi akan menggerakkan diri untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

---

<sup>10</sup> Salim Peter, Yenny salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pers, 2004), 997

<sup>11</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 76

<sup>12</sup> Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal* (Jakarta: Delia Perss 2004), 13-14

Motivasi belajar menurut Frederick J. Mc Donald dalam Nashar, adalah suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup>

Menurut Nashar, “Motivasi Belajar yang dimaksudkan disini adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang untuk bertindak atau berbuat untuk mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri individu akan tercapai dan terealisasikan”.<sup>14</sup>

Kesimpulannya bahwa motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh yang sehingga membentuk cara belajar yang efektif dan sistematis dengan akhir tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal* (Jakarta: Delia Perss, 2010), 39

<sup>14</sup> Ibid., 42

<sup>15</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 3

## **b. Jenis-jenis Motivasi**

Menurut Nyanyu Khodijah yang dikutip dari Winkel terdapat dua jenis motivasi, yakni:

### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri yang berangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada paksaan eksternal.

### 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.<sup>16</sup>

## **c. Ciri-ciri Motivasi**

Menurut Sardiman yang dikutip dari Ivor K. bahwa ciri-ciri motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama.

---

<sup>16</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 152

- 2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh.
- 3) Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
- 4) Lebih suka bekerja sendirian dan tidak bergantung kepada orang lain.
- 5) Tidak mudah bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.

#### **d. Teori Motivasi**

Terdapat beberapa teori motivasi menurut beberapa ahli. Teori motivasi terdiri dari dua pendekatan, yaitu pendekatan isi dan pendekatan proses. Pendekatan isi meliputi teori Hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori ERG, teori dua faktor, dan teori kebutuhan Mc Clelland. Sedangkan pendekatan proses terdiri dari teori pengarahan, teori keadilan, dan teori penetapan tujuan.

##### **1. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia menurut Robbin dan Judge yang dikutip dari danang sunyoto dan burhanudin.

- (a) Kebutuhan fisiologis / physiological needs : meliputi rasa lapar, haus, seksual, berlindung dan kebutuhan fisik lainnya.
- (b) Kebutuhan rasa aman / safety needs: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional
- (c) Kebutuhan sosial/social needs: mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan
- (d) Kebutuhan penghargaan/esteem needs: mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi dan pencapaian, serta faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian
- (e) Kebutuhan aktualisasi diri/self actualization needs: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecapakannya meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan diri sendiri

## 2. Teori ERG (Existence, Relatednes, dan Grow)

Robbins dan Judge menjelaskan bahwa teori ini dikemukakan oleh Clyton Alderfer, makin tidak terpenuhnya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Kekuatan keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

### 3. Teori kebutuhan Mc Clelland

Teori ini menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi individu, yaitu :

- (a) Kebutuhan pencapaian yaitu dorongan untuk melebihi, pencapaian standar-standar, dan berusaha keras untuk berhasil. Karakteristik individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi yaitu lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi, umpan balik dan resiko tingkat moderat.
- (b) Kebutuhan akan kekuasaan yaitu kebutuhan untuk memiliki pengaruh, menjadi berpengaruh, dan mengendalikan individu lain.
- (c) Kebutuhan afiliasi yaitu keinginan untuk menjalin hubungan antar personal yang akrab dan ramah.

### 4. Teori Harapan

Teori Harapan dikembangkan oleh Victor Vroom, yang menjelaskan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu tergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada pada daya tarik dan hasil itu terhadap individu tersebut.

## 5. Teori Penentuan Tujuan

Menurut teori penentuan tujuan bahwa tujuan-tujuan yang spesifik dan sulit, dengan umpan balik, akan menghasilkan tingkat kinerja yang lebih baik. Edwin dan rekan-rekannya kemudian merumuskan suatu model penentuan tujuan, penentuan tujuan memiliki empat mekanisme yang berkaitan dengan motivasi yaitu:

- (a) Tujuan mengarahkan perhatian, secara pribadi tujuan berarti memfokuskan perhatian pada suatu yang relevan dan penting
- (b) Tujuan mengatur usaha. Tujuan tidak hanya membuat persepsi individu menjadi lebih selektif, tetapi juga memotivasi untuk bertindak
- (c) Tujuan meningkatkan ketekunan, ketekunan berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk suatu tugas dalam jangka waktu yang lebih panjang
- (d) Tujuan mendorong strategi dan rencana tindakan, tujuan membantu individu untuk mengembangkan strategi dan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

### e. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Belajar akan optimal apabila ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan

---

<sup>17</sup> Jurnal Kependidikan, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*. Vol. 5 No.2 November 2017

makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal itu menurut Sardiman fungsi motivasi terdapat tiga fungsi utama yakni:

a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologi yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat memilah mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Newstrom dikutip oleh Wibowo, mengemukakan bahwa sebagai indikator motivasi adalah :

- 1) *Engagement*, *engagement* merupakan janji pekerja untuk menunjukkan tingkat antusiasme, inisiatif, dan usaha meneruskan.

- 2) *Commitment*. Komitmen adalah suatu tingkatan dimana pekerja mengikat dengan organisasi dan menunjukkan tindakan organizational citizenship.
- 3) *Satisfaction*. Kepuasan merupakan refleksi pemenuhan control psikologi dan memenuhi harapan ditempat kerja.
- 4) *Turnover*. *Turnover* merupakan kehilangan pekerja yang dihargai.

## **B. Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang banyak dilakukan orang. Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja dan dimana saja. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Istilah belajar itu mengacu pada terjadinya perubahan dalam diri seseorang, yaitu perubahan tingkah laku melalui pengalaman.<sup>18</sup>

Menurut Clifford T. Morgan: "*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*". Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu".<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 161-162

<sup>19</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, The Mcgraw Hill Book Company Inc., New York, 1971, 63

Abin Syamsudin Makmun mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Sedangkan menurut Muhibbin Syah, belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan.<sup>20</sup>

Dari berbagai definisi belajar di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta tingkah laku baru yang lebih baik. Dengan adanya perubahan dalam diri seseorang akan membantu untuk memecahkan suatu masalah dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan diharapkan dengan belajar maka akan berubah seseorang kearah yang lebih baik.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Adapun faktor yang mempengaruhi belajar :

##### 1) Kematangan/Pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

##### 2) Kecerdasan dan Intelegensi

Selain kematangan, dapat setidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan.

---

<sup>20</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 172

3) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih sering kali mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.

4) Motivasi

Motivasi sebagai pendorong organisme untuk melakukan sesuatu.<sup>21</sup>

5) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

6) Guru dan Cara Mengajar

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

7) Motivasi Sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan penting pula.

8) Lingkungan dan Kesempatan

Banyak anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan

---

<sup>21</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 221

yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain yang terjadi diluar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan itu lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.<sup>22</sup>

Dari beberapa faktor diatas menunjukkan bahwa pengaruh belajar pada setiap orang itu berbeda-beda dan apabila pengaruhnya baik terhadap anak maka dapat menimbulkan pengaruh yang positif bagi anak dan sebaliknya.

### **C. Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Setelah dipahami pengertian motivasi dan belajar maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar merupakan dorongan ataupun keinginan yang kuat yang timbul dari diri seseorang untuk meraih prestasi dimana prestasi itu harus terus dipertahankan.

Dalam Sardiman A.M motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka berusaha untuk meniadakan untuk mengelaknya.

Definisi lain tentang motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan dalam belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah dari

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 104-105

kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dalam diri maupun dari luar siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat terlaksana dengan baik.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam pembelajaran motivasi belajar adalah suatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, jika siswa memiliki motivasi yang tinggi maka siswa akan tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berupaya sekuat-kuatnya dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Dalam pembelajaran ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

##### **1. Motivasi Intrinsik**

Adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi anak. Adapun sifat-sifat motivasi intrinsik antara lain:

- a. Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa
- b. Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

Tanda-tanda adanya motivasi intrinsik antara lain :

- a. Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung
- b. Adanya suasana hati (mood) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan
- c. Munculnya pengamatan dan pertanyaan dari siswa yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- d. Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya pelajaran
- e. Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru
- f. Berusaha keras dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas
- g. Mengajukan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri

- h. Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.<sup>23</sup>

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Artinya faktor yang muncul bisa dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru.

Motivasi ekstrinsik bisa berupa pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru maupun orang tua. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan membuat semangat belajar seseorang menjadi lemah.<sup>24</sup>

Adapun sifat-sifat motivasi ekstrinsik antara lain :

- a. Karena munculnya bukan atas kesadaran diri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak bertahan lama
- b. Motivasi ekstrinsik jika diberikan secara terus menerus akan menimbulkan semangat dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar.

## 3. Pola Asuh

### a. Pengertian Pola Asuh

Dilihat dari bahasanya, pola Asuh terdiri dari dua suku yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata pola

---

<sup>23</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008) 88-90

<sup>24</sup> Nini Subini Dkk, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka 2006) 89

asuh berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik, anak agar berdiri sendiri.<sup>25</sup>

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pelaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi positif dan negatif.

Pola asuh menurut Shochib adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaian dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa,

Adapun menurut Hersy dan Blachard yang dikutip oleh Garliah, pola asuh merupakan bentuk kepemimpinan, maksudnya kepemimpinan disini adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua lah yang memiliki pengaruh besar terhadap anaknya.<sup>27</sup>

Pola asuh sangat memberikan dampak positif terhadap anak, dalam diri anak akan muncul konsep diri yang positif dalam menilai dirinya dan

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 791

<sup>26</sup> Muhammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 19

<sup>27</sup> Lili Garliah Dkk. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi". (2005), Vol. 1, No 1: 167

menghargai diri sendiri dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.<sup>28</sup>

Pada pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak melalui perhatian dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai apa yang diinginkannya.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua haruslah menanamkan pendidikan anak sejak usia dini dan mengajarkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan dan perilaku orang tua menjadi contoh bagi anaknya. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik maka anak akan terbentuk pribadi yang baik pula namun begitu sebaliknya, jika orang tua kurang menanamkan perilaku yang kurang baik, maka anak dengan sendirinya mencontoh hal tersebut, sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan tertanam pada diri anak itu sendiri.

Peran orang tua adalah sebagai tanggung jawab terhadap anaknya. Menjadi persoalan tersendiri ketika anak lari dan tidak mau nurut terhadap orang tua. Sangatlah menjadi hal utama jika orang tua menginginkan anak yang berpendidikan dan berakhlak mulia, maka disini pembentukkan akhlak sejak kecil sangatlah membentuk pribadi anak menuju tingkat kedewasaan yang diharapkan.

---

<sup>28</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Uin Malang Press, 2009, 16

Metode pengasuhan orang tua menjadi faktor utama menentukan karakter dan potensi seorang anak. Berikut adalah pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yang dikutip oleh Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih ada tiga jenis pola asuh, yakni : Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Demokratis.

#### **b. Jenis-jenis Pola Asuh**

##### a) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ciri-ciri pola asuh ini adalah :

- a. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b. Memerikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.

- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e. Kurang memberikan arahan kepada anak
- f. Anak lebih berperan daripada orang tua
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, dimana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, maupunn bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Dari uraian diatas dapat diringkaskan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola asuh demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan) tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap putra putri merek, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media massa yang ada. Sambal berharap suatu saat akan terjadi suatu keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang sholih sholehah.

Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja yang tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebih, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak berpotensi salah arah. Anak-anak yang dimanja akan tumbuh menjadi generasi yang kurang percaya diri, cengeng dan tidak survive dalam menghadapi masalah, lambat untuk dewasa, mudah dibujuk serta ditipu dan kurang dapat menghargai orang lain dan kurang memiliki kepedulian sosial.

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan orang tuanya, dan membatsi kebebasan anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Ciri-ciri pola asuh otoriter yakni:

- a. Kekuasaan orang tua sangat dominan
- b. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- c. Orang tua akan memberikan hukuman jika anak tidak patuh.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, ( Jakarta: Akademia Permata, 2013), 150

Baumrind yang dikutip oleh Agoes Dariyo, ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a. Segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak.
- b. Orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.
- c. Orang tua beranggapan agar aturan itu tidak stabil dan tidak berubahh, maka sering kali orang tua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.<sup>30</sup>

Hurlock dalam Walgito menjelaskan ciri-ciri orang tua otoriter, sebagai berikut:

- a. Orang tua menentukan apa yang perlukan diperbuat oleh anak-anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- b. Apabila anak-anak telah melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan sebelum hukuman diterima anak.
- c. Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan.
- d. Orang tua atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk akata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 206-207

<sup>31</sup> Mirdasari Maulida, “ Hubungan Yang Signifikan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Oerilkau Coping Pada Renaja”. Skripsi

Adapun menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi perkembangan anak dan remaja, kelas sosial dan status ekonomi memiliki peran dalam mempengaruhi pola asuh otoriter.

Menurut Maccoby dan Meloyd yang diikuti oleh Syamsu Yusuf, mereka telah membandingkan orang tua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah atau pekerja. Hasilnya, menunjukkan bahwa orang tua kelas bawah atau pekerja cenderung:

- a. Sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas
- b. Lebih restriktif (keras) dan otoriter
- c. Kurang memberikan alasan kepada anak
- d. Kurang bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja, adalah bahwa orang tua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas.<sup>32</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa keadaan kelas sosial dan status ekonomi dalam keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya pola asuh otoriter.

Selain itu pula pola asuh dapat diterapkan karena orang tua memiliki pendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan mereka. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-

---

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 198

mata demi kebaikan anak. Orang tua tidak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.<sup>33</sup>

Menurut Gunarsa, beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman masa lalu orang tua terkait pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya orang tua akan menggunakan pola asuh orang tua mereka yang terdahulu apabila hal tersebut dirasa bermanfaat.

b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua

Tiap orang memiliki nilai yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Ada orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau ada juga yang mengutamakan segi rohani dan lain sebagainya.

c. Tipe kepribadian orang tua

Orang tua memiliki sikap keras cenderung mengasuh anaknya dengan keras. Kebanyakan dari mereka menginginkan bahwa anak harus bisa melaksanakan apa yang mereka inginkan.

---

<sup>33</sup> Ibid, 53

d. Kehidupan perkawinan

Kehidupan perkawinan orang tua yang tidak bahagia, akan mengasuh anak dengan gaya otoriter.

e. Alasan orang tua memiliki anak

Jika orang tua menginginkan anak laki-laki tapi yang mereka dapatkan adalah anak perempuan, sehingga mereka cenderung mengasuhnya dengan keras. Orang tua yang sudah tidak ingin punya anak atau orang tua yang menunda masa kehamilan.<sup>34</sup>

Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh ini karena mereka sangat takut jika anaknya berbuat kesalahan. Banyak orang tua mengeluh mengenai anaknya yang sulit diatur dan tidak mau nurut. Beberapa orang tua bereaksi keras melarang anaknya bila melihat anak mulai melakukan hal-hal yang berbahaya atau yang tidak berkenan dihati orang tua. Pelarangan ini tidak keliru, karena tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya mengalami hal-hal yang membahayakan bagi dirinya. Tapi apakah pelarangan tadi efektif mencegah anak untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang itu? Ternyata sebagian besar anak tidak mematuhi pelanggaran yang diberikan oleh orang tuanya. Walaupun mematuhi biasanya hanya bersifat sementara. Bila orang tuanya tidak mengawasinya, anak akan kembali melakukannya. Hal ini sepertinya lebih berbahaya

---

<sup>34</sup> Gabriella Prillycia Mantiri dan Fitria Andriani, “Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)”, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Jurnal*

karena anak akan melakukannya secara diam-diam sehingga tidak lagi terpantau oleh orang tua. Dan pada akhirnya berbohong merupakan cara efektif bagi anak untuk menghindari kemarahan orang tua, apabila ketahuan atau tertangkap basah melakukan kesalahan tersebut.

Ada cara efektif agar anak mau mematuhi larangan orang tua. Kita harus memahami bahwa manusia memiliki alam bawah sadar, alam bawah sadar adalah kesadaran jiwa terdalam yang apabila memberikan perintah, maka oleh tubuh ditafsirkan sebagai perintah yang harus diikuti dan tidak boleh ditolak.

Setelah kita mengetahui alam bawah sadar bersifat positif dan tidak mau tahu dengan kata atau kalimat yang bersifat negative, maka kalimat efektif untuk melarang anak adalah dengan tidak melarangnya. Yang dimaksud melarang dengan tidak melarang adalah penggunaan kalimat bermakna positif agar ditafsirkan oleh alam bawah sadar secara positif pula.

#### c) Pola Asuh Demokratis

Jenis pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Jadi, orang tua tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Orang tua cenderung mengharapkan

anak untuk berbagi tanggung jawab dan mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka.<sup>35</sup>

Pola asuh demokratis memiliki ciri diantaranya, ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh ini tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama kemandirian dan tanggung jawab. Anak yang dididik dengan cara demokratis cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

Seseorang bisa baik atau buruk pasti karena sesuatu “sebab”. Perilaku, ucapan sikap dan pikiran yang baik atau buruk hanyalah sesuatu rentetan akibat dari suatu “sebab” yang telah ditanamkan terlebih dahulu. Mungkinkah terjadi akibat tanpa “sebab”. Mungkinkah anak kita nakal tanpa sebab, mungkinkah anak kita rewel tanpa sebab sebagai orang tua kita harus wajib mencari tahu apa penyebabnya. Tidaklah pantas sebagai orang tua kita langsung bereaksi spontan begitu saja tanpa memikirkan apa yang baru saja kita perbuat. Bukankan ini akan menjadi contoh baru bagi anak kita tentang bagaimana bertindak dan bersikap.

---

<sup>35</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan KOMunikasi dalam Keluarga Upaya Meningkatkan Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 61

Sewaktu kita mempunyai anak maka kita menjadi orang tua, tetapi jika tidak pernah punya pengalaman menjadi orang tua. Kita mempunyai pengalaman menjadi anak. Jadi kita harus mendidik diri kita sendiri dengan belajar dari anak-anak. Bukan belajar dari apa yang dilakukan orang tua pada kita. Ingatlah perasaan sewaktu kita masih menjadi anak-anak. Amati mereka dan tanggapilah mereka dengan penuh perhatian. Apa yang mereka inginkan. Pengharapan, perlakuan dan pengakuan seperti apa yang kita inginkan dari orang tua yang tidak pernah terpenuhi.

Oleh karena itu mendidik anak di era globalisasi seperti sekarang ini kita harus bersikap demokratis terhadap anak, kita harus mengetahui kelemahan dan kelebihan anak, dan menghargai pendapat mereka serta tidak mendidik mereka dengan kekerasan.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Mussen faktor yang mempengaruhi pola asuh sebagai berikut:

##### **a. Lingkungan Tempat Tinggal**

Faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal. Pada dasarnya gaya pengasuhan keluarga yang bertempat tinggal di desa dan di kota sangatlah berbeda. Ketika keluarga yang bertempat tinggal di kota memiliki rasa kekhawatiran yang besar terhadap anaknya apabila berada diluar rumah. Namun sebaliknya, keluarga yang berada di desa tidak begitu memiliki rasa kekhawatiran

yang besar terhadap pergaulan anak. Karena di kota banyak faktor yang mengakibatkan anak mudah terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

b. Sub kultur budaya

Pada setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda. Misalnya ketika suatu budaya anak diperkenankan beragumen tentang aturan-aturan yang diterapkan orang tua. Tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda pula.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wily Dian Marcelina, *Model Pola Asuh Orang Tua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak dalam Keluarga*, Skripsi, (Malang: UIN Malang, 2013), 28

## 5. Indikator-Indikator Orang Tua yang Permisif dan Otoriter

Tabel 2.1

### Indikator Permisif dan Otoriter

No.	Pola Asuh	Indikator	√
1	<b>Permisif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebebasan dalam mengambil keputusan</li> <li>▪ Tidak memantau anak diluar rumah</li> <li>▪ Tidak adanya peraturan terhadap anak</li> <li>▪ Fokus pada keinginan anak</li> <li>▪ Komunikasi kurang efektif terhadap anak</li> <li>▪ Anak sebagai raja yang harus dituruti keinginanya</li> </ul>	
2	<b>Otoriter</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Semua keputusan dari orang tua</li> <li>▪ Bersikap keras terhadap anak</li> <li>▪ Adanya hukuman terhadap anak</li> <li>▪ Terlalu mengendalikan anak</li> <li>▪ Dilarang membantah peraturan orang tua</li> <li>▪ Kurang kasih sayang kepada anak</li> <li>▪ Suka membentak anak</li> <li>▪ Kurangnya sikap hangat terhadap anak</li> <li>▪ Kurangnya rasa peduli terhadap keputusan anak</li> </ul>	